

Teachers' attitudes toward students who experience learning-loss as an impact of the covid-19 pandemic (phenomenological study of teachers at SMP Dharma Wanita 09 Kromengan during face-to-face learning)

Sikap guru terhadap siswa yang mengalami rugi belajar sebagai dampak pandemi covid-19 (studi fenomenologi guru di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan selama pembelajaran tatap muka)

Izzah Ainur Rifnida, Ritna Sandri, Rinto Wahyu Widodo

Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang Jl.Terusan Dieng No.62-64, Malang, 65146, Indonesia

ARTICLE INFO:

Received: 2022-09-28
Revised: 2022-11-24
Accepted: 2022-12-20

Keywords:

Action, feelings, learning loss, perception, teachers attitude.

Kata Kunci:

Learning loss, persepsi, perasaan, sikap guru, tindakan.

ABSTRACT

This study aims to find out how the teacher's attitude towards class VIII students who experience learning loss at SMP Dharma Wanita 09 Kromengan, and what factors are behind the emergence of this attitude. The method used in this research is qualitative with a phenomenological approach. Data collection, conducted by interview, observation and documentation study were conducted on 3 research subjects. The research subjects were selected using a purposive sampling technique, with the criteria of teachers at SMP Dharma Wanita 09 Kromengan, who taught in class VIII. Test the validity of the data used is the method of technical triangulation. Attitude consists of three constituent components, namely the cognitive component (perception), the affective component (feelings), and the conative component (action). The results of this study indicate that the three subjects have a positive attitude towards class VIII students, this can be seen from the efforts made by the subject to try to overcome student behavior, feelings of pleasure during teaching, as well as perceptions of students who despite having low motivation and responsibility to learn, can be changed for the better. The factors behind the emergence of attitudes in each subject are different, Subject 1 is motivated by the motivation to teach as worship. Subject 2 is caused by the belief that teaching is his potential. And subject 3 is motivated by the closeness and good relationship between teachers and students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap guru terhadap siswa kelas VIII yang mengalami *learning loss* di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan, serta faktor apa yang melatarbelakangi munculnya sikap tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data, dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan kepada 3 subjek penelitian. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria guru di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan, yang mengajar di kelas VIII. Uji keabsahan data yang digunakan adalah metode triangulasi teknik. Sikap terdiri dari tiga komponen pembentuk, yaitu komponen kognitif (persepsi), komponen afektif (perasaan), dan komponen konatif (tindakan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek mempunyai sikap yang positif terhadap siswa kelas VIII, hal ini dapat dilihat dari adanya upaya yang dilakukan subjek untuk berusaha mengatasi perilaku siswa, perasaan senang selama mengajar, serta persepsi terhadap siswa yang meskipun mempunyai motivasi dan tanggung jawab belajar yang rendah, dapat diubah menjadi lebih baik. Faktor yang melatarbelakangi munculnya sikap pada setiap subjek berbeda, Subjek 1 dilatarbelakangi oleh motivasi mengajar sebagai ibadah. Subjek 2 disebabkan oleh adanya kepercayaan bahwa mengajar adalah potensi yang dimilikinya. Serta subjek 3 dilatarbelakangi oleh adanya kedekatan dan hubungan yang baik di antara guru dan siswa.

©2022 Jurnal Psikologi Tabularasa

This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

How to cite: Rifnida, I., Sandri, R., Widodo, R. (2022). Sikap guru terhadap siswa yang mengalami rugi belajar sebagai dampak pandemi covid-19 (studi fenomenologi guru di smp dharma wanita 09 kromengan selama pembelajaran tatap muka)Jurnal Psikologi Tabularasa, 17(2), 144-156. doi: <https://doi.org/10.26905/jptv17i2.8664>

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 membawa perubahan yang begitu besar pada bidang pendidikan. Demi menekan angka penyebaran virus Covid 19, diterapkan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang bertujuan untuk membatasi aktivitas kontak fisik yang biasa dilakukan selama proses belajar mengajar di sekolah. Dengan adanya sistem PJJ, siswa dan guru dapat melakukan kegiatan belajar mengajar di rumah masing-masing, namun dalam pelaksanaannya, sistem PJJ dinilai kurang efisien karena banyaknya permasalahan yang terjadi seperti, terbatasnya interaksi antara guru dan siswa, interaksi antar siswa, permasalahan dalam proses pembelajaran, kurangnya interaksi antara guru dan guru serta kurangnya konsentrasi dan asimilasi siswa terhadap bahan ajar yang diberikan (Cerelia, dkk, 2021). Permasalahan-permasalahan ini mengakibatkan munculnya fenomena *learning loss* yang merupakan suatu kondisi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik secara umum maupun khusus yang disebabkan oleh suatu kondisi tertentu, yang dalam hal ini adalah pandemi Covid 19 (Cerelia, dkk, 2021). Dalam dunia pendidikan, fenomena *learning loss* perlu diwaspadai, karena dapat mengakibatkan hasil belajar siswa tidak optimal. Selain mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan siswa dalam hal akademis, *learning loss* juga mencangkup perubahan sikap dan perilaku siswa selama menerima pembelajaran (Sovayunanto, 2022). Perilaku siswa yang dimaksud adalah, perilaku kesopanan, perilaku disiplin, dan lain sebagainya, yang biasanya dapat dibentuk oleh guru selama pembelajaran di kelas.

Menurut Cerelia, dkk (2021) Fenomena *learning loss* banyak dialami oleh siswa di seluruh Indonesia, namun daerah yang paling banyak terindikasi mengalami *learning loss* adalah daerah 3 T (Terluar, terdepan dan tertinggal). Sejalan dengan hasil penelitian Sovayunanto (2022) yang dilakukan pada siswa SMP di Kalimantan, dari 610 siswa, terdapat sebanyak 111 siswa teridentifikasi *learning loss*, kemudian sebanyak 408 siswa beresiko besar mengalami *learning loss* dan sisanya 91 siswa tidak mengalami *learning loss*. Seperti halnya yang terjadi di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan, dari hasil wawancara dan observasi awal yang peneliti lakukan, SMP Dharma Wanita 09 Kromengan mengalami permasalahan selama pelaksanaan PJJ yang berakibat pada munculnya fenomena *learning loss* selama pembelajaran pasca PJJ.

Pelaksanaan PJJ di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan mengalami berbagai hambatan dan kendala yang mengakibatkan kurangnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar mengajar. Hambatan dan kendala tersebut antaralain, pertama, fasilitas yang kurang memadai, beberapa siswa tidak mempunyai Handphone (HP) yang merupakan sumber utama belajar saat PJJ, sehingga siswa tersebut tidak bisa mengakses materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kedua, motivasi belajar siswa yang rendah, hal ini dapat dilihat dari kurangnya antusiasme siswa dalam kegiatan diskusi selama pembelajaran melalui *Whatsapp Group*, banyak siswa yang terlambat atau tidak mengumpulkan tugas, dan banyak siswa yang tidak melakukan kegiatan belajar mandiri selama PJJ berlangsung. Ketiga, siswa melakukan kegiatan lain selain belajar seperti, beberapa siswa

mengaku bahwa mereka membantu orangtua bekerja, dan lebih sering bermain di luar dengan teman-teman meskipun sedang pada kondisi covid-19. Dan keempat, guru kesulitan mengontrol siswanya, banyak siswa yang akhirnya tidak terlacak, seperti tidak menuliskan presensi dan juga tidak mengumpulkan tugas yang diberikan. Orangtua siswa juga mengajukan keluhan kepada pihak sekolah, karena kesulitan dalam menghadapi anaknya saat belajar di rumah. Hal ini akhirnya menyebabkan penurunan capaian hasil belajar siswa yang terlihat dari perolehan nilai.

Dampak pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang kurang efisien ini adalah munculnya perilaku yang mengindikasikan adanya *learning loss* khususnya pada siswa kelas VIII. Apabila dibandingkan dengan siswa kelas VII dan IX, siswa kelas VIII mengalami perubahan perilaku yang paling signifikan. Perilaku-perilaku tersebut terlihat, selama pembelajaran di kelas yang diantaranya adalah saat guru menjelaskan materi pelajaran, 50% dari siswa di kelas tidak memperhatikan. Beberapa menunjukkan sikap acuh dan memilih bermain hp, bergurau dengan teman sebangku, atau bahkan tertidur. Dari hasil wawancara dengan siswa, peneliti mendapatkan informasi bahwa mereka tidak memperhatikan pelajaran dikarenakan malas dan tidak seru. Beberapa siswa juga kurang menunjukkan kesopanan, seperti saat guru masuk kelas, mereka masih berkeliaran dan melontarkan kata-kata kasar kepada guru. Tidak hanya saat pembelajaran di kelas, melainkan saat diluar pun ada beberapa siswa yang tidak memberi salam atau menyapa saat bertemu bapak ibu guru, menyapa

dengan bahasa gaul yang kurang pantas, dan lain sebagainya. Selain itu, dalam hal penguasaan pengetahuan dan keterampilan sangat minim. Beberapa siswa mengerjakan tugasnya dengan baik, namun saat disuruh menjelaskan atau mempresentasikan hasil kerjanya, mereka cenderung tidak bisa memahami apa yang mereka tulis sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa, mereka hanya mengerjakan tugas tanpa memahami dan mempelajari tugas tersebut.

Proses pembelajaran tidak bisa dipisahkan dengan guru sebagai pelaksana dari kegiatan pembelajaran tersebut. Wijaya (dalam Amalia, 2020) menjelaskan tentang tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru, tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan ilmu pengetahuan saja, melainkan juga pendidikan karakter, nilai-nilai dan sebagai model bagi anak didiknya. Seorang guru juga harus bertanggungjawab atas hasil kegiatan belajar anak didiknya melalui interaksi belajar mengajar. Apabila dikaitkan dengan fenomena *learning loss*, maka gurulah yang bertanggung jawab untuk menghadirkan atau membenahi segala dampak negatif yang disebabkan oleh adanya penerapan PJJ ini. Sehingga siswa akan mampu beradaptasi dan dapat mencapai tujuan belajarnya.

Babo (2017) menyatakan bahwa pencapaian suatu kualitas dalam dunia pendidikan di setiap sekolah sangat berkaitan dengan gurunya. Oleh karena itu, diperlukan sikap profesional guru untuk bisa meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Untuk mencapai perubahan kompetensi profesionalisme guru ini dapat di-

mulai dari perubahan atau pembentukan sikap guru, keyakinan dan persepsi. Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap guru sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar siswa. Dimana apabila seseorang mempunyai sikap yang positif terhadap suatu hal, maka dia akan memberikan upaya-upaya dalam bentuk respon yang positif juga kepada suatu objek (Azwar, 2013). Sehingga apabila seorang guru mempunyai sikap yang baik mengenai peserta didik, maka guru akan berupaya untuk mendidik dan mengajar anak didiknya dengan bersungguh-sungguh.

Sikap merupakan gejala dalam diri seseorang yang berorientasi emosional, berupa kecenderungan relatif untuk bereaksi terhadap objek dan memunculkan emosi yang positif maupun negatif. Pertimbangan akan segala dampak positif atau negatif, akan berpengaruh pada sikap seseorang (Zuchdi, 1995). Apabila seseorang meyakini bahwa sikap yang akan dia lakukan bisa membawa dampak positif, maka ia akan cenderung melakukan tindakan tersebut. Berbeda dengan saat seseorang meyakini dampak dari tindakannya adalah negatif, ia akan menghindari dan menolak sikap tersebut. Sikap terdiri dari tiga komponen yaitu, komponen kognitif berkaitan dengan persepsi, kepercayaan, keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek. Komponen afektif berkaitan dengan perasaan suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek. Dan yang ketiga adalah komponen konatif yang menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya (Zuchdi, 1995).

Sikap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, serta faktor emosi dari dalam individu (Azwar, 2013). Faktor-faktor inilah yang memungkinkan setiap orang mempunyai sikap yang berbeda terhadap suatu objek yang sama. Begitu pula yang terjadi di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan, dimana setiap guru bisa jadi mempunyai sikap yang berbeda terhadap fenomena *learning loss* yang dialami oleh siswa kelas VIII.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan secara mendalam, mengenai bagaimana sikap guru SMP Dharma Wanita 09 Kromengan terhadap siswa yang mengalami *learning loss* selama pembelajaran tatap muka langsung di masa pandemi Covid-19, serta faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya sikap tersebut. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang ilmu psikologi pendidikan dan menyumbang teori mengenai fenomena *learning loss*. Selain itu, dengan penelitian ini, diharapkan mampu menjadi bahan refleksi dan evaluasi mengenai sikap guru di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan terhadap siswa yang mengalami *learning loss* selama pembelajaran tatap muka secara langsung.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mempelajari pengalaman hidup seseorang. Fokus utama dalam penelitian

fenomenologi adalah untuk memeriksa esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia (Helaluddin, 2018). Sehingga diperoleh informasi yang mendalam mengenai bagaimana guru di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan menyikapi siswa kelas VIII yang mengalami *learning loss* selama pembelajaran tatap muka secara langsung. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang guru tetap yang mengajar di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan, dan mempunyai pengalaman mengajar siswa kelas VIII.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan teknik semi terstruktur, yaitu sebelumnya peneliti sudah menyiapkan serangkaian pertanyaan sebagai panduan, namun dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk muncul pertanyaan lain yang belum ada dalam panduan (Sugiyono, 2013). Pertanyaan wawancara disusun guna mengetahui sikap subjek terhadap siswa yang mengalami *learning loss* selama pembelajaran di kelas. Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati secara terbuka, kegiatan pembelajaran di kelas VIII, dan metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen

yang relevan terkait pertanyaan penelitian (Moleong, 2013). Data primer dalam penelitian ini mencakup hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada subjek. Sedangkan data sekunder berasal dari kumpulan artikel jurnal dan referensi yang relevan.

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2013, p.168). Teknik analisis dan interpretasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif menurut Milles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi *data collection, data condensation, data display, dan conclusion drawing/verifying*. Untuk melakukan uji kredibilitas, menggunakan teknik triangulasi teknik, yang dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari teknik wawancara, observasi dan dokumentasi pada satu sumber yang sama (Sugiyono, 2013).

3. PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan informasi mengenai sikap guru di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan terhadap siswa yang

Tabel 1
Data Subjek Penelitian

Inisial	Subjek 1 (NSD)	Subjek 2 (QN)	Subjek 3 (WL)
Usia	57 Tahun	27 Tahun	25 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Jabatan	Guru Bahasa Indonesia & Pend.Agama Islam	Guru Matematika & Wali kelas VIII	Guru PKn & Wali kelas IX
Lama mengajar	34 Tahun	5 tahun	3 tahun

mengalami *learning loss*, dan faktor yang melatarbelakangi munculnya sikap tersebut. Sikap masing-masing subjek dapat dilihat dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif yang akan dijelaskan dengan pembahasan berikut.

Sikap (Kognitif): Persepsi Guru Terhadap Siswa Kelas VIII

Komponen kognitif dari sikap guru, dapat dilihat dari persepsi yang dimilikinya mengenai siswa kelas VIII. Persepsi merupakan bagian dari komponen kognitif yang mencakup keseluruhan proses berpikir, pengalaman, pengetahuan, kepercayaan, keyakinan dan lainnya (Rakhmad, 2018).

NSD dan QN sama-sama berpendapat bahwa siswa kelas VIII tidak ada yang terlalu nakal, namun mereka mempunyai perilaku kurang bertanggung jawab dalam belajar. Hal ini terlihat dari kurangnya kesadaran untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, belum bisa belajar mandiri, sehingga masih membutuhkan pengawasan dan dorongan dari guru agar mau mengerjakan tugas. Selain itu, siswa kelas VIII juga mempunyai motivasi belajar yang rendah, hal ini terlihat dari perilaku siswa selama kegiatan observasi yang tidak memperhatikan saat pembelajaran, mempunyai sikap malas dan kurang cekatan. Mereka cenderung melakukan aktivitas lain di luar belajar seperti, bermain HP, makan, berbicara dengan teman, atau bahkan tertidur. Warti (2016) yang menyebutkan ciri-ciri siswa yang mempunyai motivasi tinggi adalah mereka cenderung selalu mengerjakan tugas, bekerja keras, mempunyai keinginan yang kuat, terdapat penghargaan dalam

belajar, serta terdapat keinginan untuk berhasil. Apabila dibandingkan dengan hasil observasi pada siswa kelas VIII, menunjukkan bahwa mereka mempunyai motivasi belajar yang rendah.

Siswa laki-laki cenderung lebih dipersepsikan negatif oleh ketiga subjek. Mayoritas siswa laki-laki dinilai mempunyai motivasi dan tanggungjawab belajar yang rendah. Ketiga subjek menilai bahwa siswa perempuan lebih unggul dalam prestasi, motivasi, maupun dalam hal perilaku. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Oksara dan Nirwana (2019) yaitu motivasi siswa perempuan lebih baik dibandingkan dengan motivasi siswa laki – laki. Hal ini disebabkan karena siswa perempuan lebih mempunyai kemauan belajar lebih tinggi dan mematuhi aturan – aturan yang telah ditetapkan.

Ketiga subjek setuju bahwa terjadi perubahan perilaku dan perolehan hasil belajar sejak diberlakukannya sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ). Menurut NSD, siswa kelas VIII menjadi semakin liar dan sulit diatur. Sependapat dengan NSD, QN juga menyatakan bahwa semakin kesulitan mengajar karena perilaku siswa yang sulit ditangani. Selain merupakan dampak dari PJJ, NSD menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan motivasi dan tanggungjawab belajar siswa rendah adalah penggunaan HP yang tidak bijaksana. Saat pelaksanaan PJJ, siswa terbiasa belajar menggunakan media HP, namun, tidak semuanya mampu memanfaatkan dengan baik. Banyak siswa yang akhirnya menggunakan HP sebagai media permainan saja, bukan sebagai media belajar, yang pada akhirnya, aktivitas bermain HP ini mengganggu kegiatan

an belajar. Berbeda dengan NSD, QN berpendapat bahwa faktor lingkunganlah yang menyebabkan rendahnya motivasi dan tanggungjawab belajar siswa. QN menjelaskan bahwa, beberapa siswa yang motivasi dan tanggungjawab belajarnya rendah, dipengaruhi oleh kurangnya kontrol orang tua dan adanya pengaruh dari lingkungan pertemanan yang negatif. Kedua subjek diatas, menjelaskan faktor eksternal yang menyebabkan motivasi dan tanggungjawab belajar rendah. Apabila diperdalam lagi, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, adalah tingkat kesadaran pada diri siswa, sikap dari guru, pengaruh teman sebaya dan juga suasana kelas pada saat pembelajaran (Hamalik, 2017).

Berbanding terbalik dengan dua subjek sebelumnya, WL justru menyatakan bahwa siswa kelas VIII mempunyai karakteristik yang kreatif, aktif dan kompetitif. Jiwa kreatif kelas VIII dapat dilihat dari hasil tugas-tugas yang diberikan WL, siswa kelas VIII dapat menyuguhkan tugas dalam bentuk yang kreatif, seperti dalam bentuk gambar, poster dan *mind mapping*. Siswa kelas VIII juga bersikap aktif selama pembelajaran di kelas, hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lihat sendiri, bahwa siswa kelas VIII aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh WL. Selain dalam kegiatan pembelajaran, WL juga menyatakan bahwa siswa kelas VIII aktif dalam mengikuti organisasi OSIS, yang kebetulan WL juga merupakan peminanya. Siswa dengan aktif menyampaikan ide-ide dan mau ikut berkontribusi mewujudkan ide tersebut. Kemudian jiwa kompetitif siswa terlihat dengan adanya persaingan di bidang akademis di antara pertemanan.

WL meyakini bahwa perilaku siswa kelas VIII yang baik ini adalah hasil dari penanganannya selama mereka di kelas VII dulu. WL menyatakan bahwa, saat di kelas VII dulu beliau memberikan banyak teguran dan hukuman secara tegas pada perilaku siswa yang kurang baik, hal ini diyakini membuahkan hasil, menjadikan siswa malas untuk membuat masalah karena takut dengan WL. Namun, seiring berjalannya waktu, WL merasa nyaman dengan siswa kelas VIII, karena mereka mempunyai minat yang sama dengan WL, yakni sama-sama menyukai KPOP. Dimulai dari kegemaran itulah, kedekatan di antara WL dan siswa kelas VIII tumbuh, sampai WL menganggap siswa kelas VIII bukan hanya sebagai anak didiknya, melainkan sudah seperti adik kandungnya. Kedekatan ini bukan hanya dirasakan oleh WL, melainkan siswa kelas VIII juga merasa dekat dengan beliau dan akhirnya tidak sungkan untuk menceritakan hal-hal pribadinya kepada WL.

Sikap (Afektif): Perasaan Guru Terhadap Siswa Kelas VIII

Komponen afektif mencakup perasaan senang dan perasaan tidak senang subjek terhadap suatu objek yang dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII. Perasaan ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki individu terhadap suatu objek tertentu (Azwar, 2013).

NSD merasa senang selama mengajar secara langsung di kelas VIII, namun saat menemui siswa yang sulit diatur, NSD juga pernah merasa malas mengajar. Meskipun demikian, perasaan malas tersebut tidak pernah bertahan lama, karena NSD mampu

mengatasinya dengan cara beristighfar. Perasaan senang NSD, disebabkan oleh adanya kepercayaan yang dimilikinya, yaitu mengajar adalah bagian dari ibadah, dan mengamalkan ilmu adalah suatu bentuk amalan yang bisa mendapatkan pahala yang besar. Dengan meyakini kepercayaan tersebut, NSD menjadi *enjoy* dan merasa nyaman dengan kegiatan mengajar. Kepercayaan yang dimiliki NSD ini dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai seseorang yang sudah lama belajar di pesantren, sehingga nilai-nilai agama sudah tertanam pada diri NSD.

Sependapat dengan NSD, QN juga menyatakan bahwa beliau selalu merasa senang saat mengajar, baik di kelas VII, VIII, maupun kelas IX. QN menyatakan bahwa dirinya tidak pernah merasa sedih, tidak nyaman ataupun *baper* (bawa perasaan) selama mengajar. Karena beliau merasa bahwa kegiatan mengajar sangat cocok dengannya, dan menjadi seorang guru merupakan cita-cita sedari beliau kecil. Bahkan saat menemui siswa yang kurang kondusif, beliau hanya bisa memakluminya. Keyakinan bahwa mengajar merupakan potensi yang ada dalam dirinyalah yang mendasari terbentuknya perasaan senang, dan keyakinan ini memang bisa dipengaruhi oleh motivasi yang dalam hal ini adalah cita-cita QN.

Perasaan senang saat mengajar di kelas VIII juga dirasakan oleh WL. WL merasa senang mengajar di kelas VIII karena merasa ada hubungan kedekatan dengan siswa. WL merasa siswa kelas VIII asyik, dan memahami dirinya. Awal mula kedekatan WL dengan siswa adalah karena mereka

sama-sama menyukai KPOP, sehingga sering membicarakan topik KPOP selain pelajaran. Selain itu, perilaku siswa kelas VIII yang mau menceritakan permasalahan pribadi, mau mengusulkan ide-ide kreatif, dan aktif selama pembelajaran di kelas, membuat WL merasa senang.

Selain perasaan senang, WL juga sering merasa tidak senang atau stress saat menjalankan tugasnya menjadi guru. Perasaan tidak senang WL biasanya dipicu oleh kondisi fisik maupun kondisi emosional yang kurang fit. Seperti yang sudah diketahui, sebagai seorang guru honorer, yang gajinya tidak seberapa, membuat WL mengajar di tiga sekolah sekaligus. Oleh karena hal tersebut, jadwal mengajar WL sangat padat, belum lagi dibebankan dengan tugas posisi lain seperti kesiswaan, dan wali kelas, serta apabila menemui siswa yang sulit diatur, kadang membuat WL lelah secara fisik dan mental. Perasaan ini berpengaruh pada kegiatan pembelajaran WL, saat merasa dalam kondisi yang kurang baik, WL menjadi malas mengajar, sehingga tidak maksimal. Selain lelah fisik dan mental karena tuntutan pekerjaan, WL juga menyatakan bahwa sebenarnya kurang cocok dengan pekerjaan seorang guru. Hal ini juga merupakan pengaruh dari latar belakang WL menjadi seorang guru hanyalah bentuk pelarian dari tuntutan keluarga.

Sikap (Konatif): Tindakan Guru Terhadap Siswa Kelas VIII

Komponen konatif, menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi-

nya (Azwar, 2013). Dalam bagian ini, peneliti akan membahas bagaimana kecenderungan guru dalam memberikan tindakan kepada siswa kelas VIII, sesuai dengan persepsi dan perasaannya.

NSD mempunyai kecenderungan berperilaku dengan memberikan teguran dan motivasi dengan halus, kepada siswa yang tidak memperhatikan selama pembelajaran di kelas atau berperilaku kurang baik. NSD juga merasa bertanggungjawab untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa. Hal ini sesuai dengan tugas utama guru yakni guru harus mampu mengajarkan dan membimbing siswa dalam hal memperoleh ilmu pengetahuan maupun pendidikan karakter, serta penanaman norma (Wijaya dalam Amalia, 2020). Sebagai seorang guru Agama, NSD juga sering menyelipkan nilai-nilai kesopanan dan agama dalam pelajarannya.

Tindakan seseorang, dipengaruhi oleh persepsi yang dimilikinya. Untuk menangani rendahnya motivasi dan tanggungjawab belajar pada siswa kelas VIII, setiap guru melakukan tindakan sesuai dengan apa yang mereka yakini. NSD meyakini bahwa motivasi belajar dan tanggung jawab belajar siswa yang rendah disebabkan oleh penggunaan HP secara berlebihan. Dengan demikian, NSD menerapkan peraturan, yakni di setiap pembelajarannya siswa tidak diperbolehkan memegang HP, atau sebelum pembelajaran dimulai, HP siswa harus dikumpulkan. Begitu juga dengan QN, karena beliau meyakini bahwa perilaku siswa yang tidak kondusif adalah disebabkan kurangnya kontrol orang tua, beliau mencoba menangani kasus terse-

but dengan cara mencoba bekerja sama dengan wali murid. Namun, cara ini hanya QN lakukan untuk mengatasi kasus pelanggaran yang cukup berat. Selain itu, dalam menangani kasus siswa yang cukup berat, QN melakukan konsultasi kepada guru yang lebih senior untuk mencari tahu bagaimana cara yang bijak untuk melakukannya. Hal ini dikarenakan masih belum ada tenaga guru Bimbingan Konseling di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan, menyebabkan ketidakterediaan prosedur penanganan kasus-kasus siswa. Namun, untuk pelanggaran ringan, biasanya setiap guru mempunyai cara tersendiri untuk mengatasinya.

Ketiga subjek, mempunyai kesamaan dalam memberikan tindakan terhadap siswa, yakni menerapkan hukuman. QN, menggunakan metode hukuman fisik seperti *push up* dan *skot jam* kepada siswa yang terlambat. Sedangkan NSD menerapkan hukuman seperti, berdiri di depan kelas dan menulis *istighfar* 50 kali. Begitu pula dengan WL yang menangani perilaku siswa dengan memberikan hukuman fisik. Pemberian hukuman bagi siswa yang melakukan pelanggaran, dinilai efektif untuk mengubah perilaku, namun hal ini juga mempunyai kelemahan yakni, bisa jadi siswa berhenti melakukan perilaku negatif bukan karena tidak suka terhadap perilaku tersebut, melainkan hanya perwujudan dari ketakutan atau rasa tidak suka terhadap hukuman yang diberikan. Sehingga saat pemberian hukuman ditiadakan, mereka akan tetap mengulangi pelanggaran yang sama (Syah, 2017).

WL mempunyai kecenderungan berperilaku yang santai. Beliau mempunyai pembawaan yang lebih santai apabila dibandingkan dengan guru pada umumnya. WL berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa yang santai, serta bahasa-bahasa gaul yang dipahami anak muda. Hal ini membuat siswa menjadi merasa nyaman dan tidak sungkan kepada WL, sehingga pada saat pembelajaran siswa bisa menyampaikan apa yang mereka ingin sampaikan, walaupun di luar pokok bahasan pelajaran, akan tetap diterima oleh WL. Apabila dicermati, kedekatan WL dengan siswa kelas VIII disebabkan oleh adanya komunikasi yang terjalin baik antara keduanya. Komunikasi ini disebut dengan komunikasi interpersonal dimana menurut Sareong dan Supartini (2020), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar individu yang merupakan interaksi di mana terjadi pertukaran informasi. Dalam interaksi ini pengirim dapat berfungsi sebagai pendengar dan sebaliknya. Kegiatan pembelajaran menggunakan komunikasi interpersonal menjadikan komunikasi berjalan efektif dikarenakan komunikasi interpersonal berlangsung dua arah, guru – siswa dan siswa – guru. Sehingga dalam penelitian Sareong dan Supartini (2020) juga menyatakan bahwa komunikasi interpersonal ini dapat mempengaruhi keaktifan siswa selama pembelajaran di kelas.

Seorang guru diharapkan mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang efektif, sehingga siswa dapat memenuhi kebutuhan intelektualnya sebagai seorang pelajar. Hal ini bisa dicapai dengan memberikan strategi mengajar yang dirasa cocok dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Dalam menjalankan tugas mengajarnya,

setiap subjek mempunyai strategi mengajar yang berbeda-beda. NSD melakukan pembelajaran dengan cara memberikan penjelasan dalam bentuk ceramah kepada siswa, kemudian pemberian tugas dan contoh video. Selain itu, NSD juga menerapkan *pretest posttest* dengan tujuan agar siswa selalu belajar. Metode ini sudah dilakukan NSD sejak dulu, dan beliau belum mengubah atau menambahkan strategi mengajar yang baru. Hal senada juga terjadi pada QN, beliau menjelaskan bahwa cara mengajarnya tidak mengalami banyak perubahan. Beliau tetap menekankan dengan cara memberikan penjelasan sampai siswa benar-benar paham, kemudian memberikan soal-soal sebagai ujian. QN juga memberikan media belajar berupa Lembar Kerja yang berisi materi pelajaran yang bisa dipelajari siswa sendiri. Berbeda halnya dengan WL, beliau menyatakan bahwa sering menerapkan strategi pembelajaran yang bermacam-macam. Antara lain menciptakan kelompok diskusi, presentasi, memberikan tebak-tebakan, pemberian tugas yang mengasah kreativitas siswa, game, serta membuat media belajar seperti roda putar. Strategi mengajar yang bermacam-macam akan menimbulkan efek tidak membosankan pada saat pembelajaran, sehingga siswa akan lebih bersemangat (Syah, 2017). Namun, WL menyatakan bahwa kadang kala, perilaku mengajarnya dipengaruhi oleh kondisi suasana hatinya. Apabila sedang dalam kondisi yang lelah dan tidak mood mengajar, beliau lebih sering memberikan penugasan pada siswa. Berbeda dengan saat beliau merasa dalam kondisi yang baik, WL akan melaksanakan pembelajaran dengan maksimal.

Faktor Yang Melatarbelakangi Munculnya Sikap Guru

Pembentukan sikap seseorang menurut Azwar (2013) dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dari dalam diri individu. Berikut akan disajikan bagaimana dan apa saja faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap pada setiap subjek.

Pembentukan sikap subjek pertama, banyak dipengaruhi oleh pengalaman dan lembaga agamanya. NSD mempunyai latar belakang seorang santri, yang belajar di pesantren sejak kecil. Dan beliau juga mengampu mata pelajaran agama Islam, sehingga dalam membentuk persepsi, dan tindakan, beliau tidak lepas dari kaidah-kaidah agama. Beliau juga menyatakan bahwa alasannya mempunyai semangat mengajar adalah dikarenakan menganggap mengajar sebagai kegiatan ibadah.

Sedangkan pembentukan sikap QN, banyak dipengaruhi oleh pengalaman dan kondisi emosional dalam dirinya. QN mempunyai latar belakang sedari kecil sudah bercita-cita menjadi guru, dan merasa nyaman. Selain itu, QN juga jarang tersulut emosi. Sehingga, dalam membentuk sikapnya terhadap siswa kelas VIII, cenderung santai. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa faktor yang melatarbelakangi sikap QN terhadap siswa adalah karena beliau menganggap mengajar adalah suatu potensi dan *passion* yang dimilikinya.

Berbeda dengan WL, yang pembentukan sikapnya dipengaruhi oleh pengalaman

pribadi, orang lain yang dianggap penting, dan kondisi emosional dalam dirinya. Alasan yang melatarbelakangi WL menjadi seorang guru adalah pelarian terhadap tuntutan orang tua. Hal ini menyebabkan WL merasa kurang nyaman menjalankan aktivitas sebagai seorang guru. Namun, dengan adanya perilaku siswa kelas VIII yang membuat WL merasa nyaman, sampai menganggap siswa kelas VIII seperti adiknya, membuat WL merasa lebih senang saat mengajar di kelas VIII, daripada di kelas lainnya. Tetapi, meskipun begitu, tindakan WL juga sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional dalam dirinya, dimana saat merasa lelah atau tidak *mood*, WL cenderung melakukan pembelajaran dengan minim. Sedangkan saat dalam kondisi *mood* yang baik, WL mampu menjalankan tugas mengajar dengan maksimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap positif WL dilatarbelakangi oleh adanya kedekatan atau hubungan yang baik antara dirinya dengan siswa kelas VIII.

4. Kesimpulan

Sikap guru di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan terhadap siswa kelas VIII yang mengalami *learning loss* dapat dikategorikan sebagai sikap yang positif. Hal ini dapat diketahui dari persepsi guru yang meskipun beranggapan bahwa siswa kelas VIII mempunyai motivasi dan tanggung jawab belajar rendah, namun mereka tetap berupaya untuk membenahi perilaku siswa dengan melakukan tindakan-tindakan yang disesuaikan kemampuan dirinya. Selain itu, setiap subjek juga merasa senang selama mengajar di kelas VIII. Sedangkan faktor yang

melatarbelakangi munculnya sikap positif terhadap siswa, pada setiap subjek terdapat perbedaan. Subjek 1 (NSD) dilatarbelakangi oleh adanya motivasi mengajar sebagai bentuk ibadah, sedangkan pada subjek 2 (QN), pembentukan sikap dilatarbelakangi oleh

adanya kepercayaan bahwa mengajar adalah suatu potensi yang ada dalam dirinya. Dan pada subjek 3 (WL), sikap terhadap siswa kelas VIII dilatarbelakangi oleh adanya kedekatan serta hubungan yang baik antara guru dan siswa.

Daftar Pustaka

- Amalia, S. (2020). *Studi fenomenologi kepuasan guru di SMP Negeri 17 Kota Bogor* (Doctoral dissertation, Universitas Pelita Harapan). DOI: <https://doi.org/10.33487/edumaspu.v4i1.347>
- Azwar S. 2013. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Babo, R. (2017). *Sikap Guru Terhadap Perubahan Kurikulum Sekolah Dasar Pada Sekolah Mitra Ppl Unismuh Makassar*. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar.
- Cerelia, J. J., Sitepu, A. A., & Toharudin, T. (2021). Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *E-Prosiding Nasional/ Departemen Statistika FMIPA Universitas Padjadjaran*, 10(1), 27-27.
- Hamalik, O. (2020). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Helaluddin, H. (2018). Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif. *Jurnal ResearchGate*. DOI: [10.31219/osf.io/stgfb](https://doi.org/10.31219/osf.io/stgfb)
- Milles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A methods Sourcebook Edition 3* (Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi). In Sage Publications, Inc. New Jersey: SAGE Publications Inc.
- Moleong, Lexy. 2013. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Aksara, W., & Nirwana, H. (2019). Perbedaan Motivasi Belajar Antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2). DOI: [10.24036/00117kons2019](https://doi.org/10.24036/00117kons2019)
- Rakhmat, Jalaludin. 2018. *Psikologi komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya offset.
- Sareong, I. P., & Supartini, T. (2020). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMA Kristen Pelita Kasih Makassar. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 29-42. DOI: <http://dx.doi.org/10.25278/jitpk.v1i1.466>
- Sovaayunanto, R. (2022). LEARNING LOSS DAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 12-17. DOI: <http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v8i1.6001>
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah Muhibbin. 2017. *Psikologi Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Warti, E. (2016). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 177-185.

DOI: <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.273>

Zuchdi, D. (1995). Pembentukan sikap. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3)

DOI: [10.21831/cp.v3i3.9191](https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.9191)
